

Model *Lonto Léok* dalam Pembelajaran tentang *Mbaru Gendang* pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)

Gabriel Klaus Gaut¹; Marianus Mantovanny Tapung²

¹Guru SDK Sita Manggarai Timur,

²Dosen Filsafat Pendidikan PGSD Unika St. Paulus Ruteng

Corresponden Author: email, mtmantovanny26@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal *Lonto Léok* menjadi salah satu aset budaya Manggarai yang bisa diberdayakan dalam dunia pembelajaran, terutama untuk pembentukan karakter siswa dan guru. Melalui riset kualitatif desain pembelajaran, model pembelajaran *Lonto Léok* ini dapat dikembangkan pada kegiatan pembelajaran muatan lokal Seni dan Budaya Manggarai, khusus mengenai tema *Mbaru Gendang*. Berdasarkan kajian, model pembelajaran *Lonto Léok* sangat relevan dan kontekstual untuk pengembangan karakter siswa dan guru dari tingkat Sekolah dasar sampai menengah. Dengan model pembelajaran *Lonto Léok* siswa dan guru semakin mengenal budaya Manggarai dan menghayati nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Lonto Leok*, Pembelajaran, Budaya, *Mbaru Gendang*, Muatan Lokal

Abstract

Lonto Léok's local wisdom is one of Manggarai's cultural assets that can be empowered in the world of learning, especially for the character building of students and teachers. Through qualitative research on learning designs, this Lonto Léok learning model can be developed in learning activities for the local content of Manggarai Arts and Culture, specifically regarding the theme Mbaru Gendang. Based on the study, the Lonto Léok learning model is very relevant and contextual for the character development of students and teachers from elementary to middle school levels. With the Lonto Léok learning model, students and teachers get to know Manggarai culture and live the Manggarai cultural values in their daily life.

Keywords: *Lonto leok*, Learning, Culture, *Mbaru Gendang*, Local Content

Pendahuluan

Dalam artikel "Developing the Value of *Lonto Léok* in Manggarai Culture to Empower the Skills of Social Problem-Solving in Social-Sciences Learning of Junior-High School", Tapung, et.al (2018) memberi penekanan tentang relevansi dan

urgensi dalam mengakomodasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah. Dalam konteks kehidupan orang Manggarai, *Lonto Léok* merupakan salah satu dari sekian kearifan lokal yang bisa diangkat dan diekstrapolasi untuk kepentingan penguatan

karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain kearifan lonto leok ini memiliki kanzanah falsafah pedadogis dan aksiologisnya, juga karena amanah Kurikulum 2013, di mana Pendidikan Karakter harus terintegrasi dalam berbagai level implementasinya. Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat 1 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Perpres ini menjadi *létang témba* ‘titian awal’ untuk kembali menempatkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan pendidikan karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Pembelajaran muatan lokal atau Mulok di pendidikan dasar dan menengah adalah suatu bentuk upaya partisipatif untuk

mewujudkan karakter peserta didik yang berkualitas. Dalam aras ini upaya partisipatif dapat diterjemahkan sebagai upaya mendorong partisipasi atau keterlibatan semua warga sekolah dan orang tua untuk memanfaatkan sumber belajar setempat (lingkungan budaya sosial) yang digali peserta didik secara aktif demi peningkatan mutu *output* pendidikan berdasarkan kebijakan nasional. Dalam hal ini, mutu lulusan yang baik tidak hanya diukur dengan standar perolehan nilai hasil belajar secara nasional untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, tetapi juga diukur dengan kompetensi menghayati dan mempraktekan nilai budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, lulusan yang bermutu tinggi tidak hanya dipandang dari aspek kognitif-intelektual akademis, afektif, dan psikomotorik secara nasional, tetapi juga kemampuan ketiga aspek tersebut atas dasar kandungan nilai budaya setempat (Widodo, 2012). Dalam konteks Manggarai, pembelajaran muatan lokal adalah rancangan pembelajaran yang berisi materi kebudayaan Manggarai sesuai dengan kepentingan daerah yang tidak bertentangan dengan kebijakan nasional dan tuntutan global.

Sekolah-sekolah di Manggarai merupakan satuan pendidikan yang lahir, bertumbuh dan berkembang di Manggarai atau bumi *Nuca Lalé* (Barung &, Tote, 2018). Sekolah-sekolah sejatinya menetapkan pembelajaran tentang *Mbaru*

Gendang (rumah adat orang Manggarai) sebagai materi wajib dalam kurikulum pembelajaran muatan lokal budaya daerah. Bukan saja karena kekhasan dan kedudukan *Mbaru Gendang* sebagai rumah adat, tetapi *Mbaru Gendang* juga merupakan simbol atau lambang persatuan, persaudaraan, kerja keras, dan kasih. Bagi orang Manggarai, hakekat *Mbaru Gendang* lebih dari sekadar konstruksi fisik sebuah rumah adat. Peralpnya pemaknaan atas keberadaan *Mbaru Gendang* melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia dan menjadi wadah perwujudan nilai keutamaan hidup yang dimaknai oleh orang Manggarai (Verheijen, 1967). Perwujudan nilai keutamaan hidup itu terbingkai dalam relasi antara manusia, alam, roh, dan wujud tertinggi serta pemahaman tentang diri manusia itu sendiri sebagai ciptaan yang berakal budi dan berbudaya (Erb, 1999). Dengan memahami makna keberadaan *Mbaru Gendang*, siswa peserta didik diharapkan dapat melibatkan diri dalam seluruh dimensi kehidupan, baik jasmani maupun rohani, pribadi maupun sosial.

Model *Lonto Léok* yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tentang *Mbaru Gendang* mengandung harapan tentang pendidikan nilai budaya Manggarai ke dalam kurikulum Muatan Lokal. Selain itu, filosofi *Lonto Léok* bagi orang Manggarai merupakan salah satu unsur penting pada makna keberadaan *Mbaru Gendang*.

Metode

Penelitian ini menggunakan riset kualitatif pendidikan (*educational research*) (Cresswell, 2005) dengan mengelaborasi hasil penelusuran kepustakaan dan pengamatan aktivitas kegiatan sekelompok masyarakat. Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas sekelompok masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk menguatkan hasil penelusuran kepustakaan (Reigeluth, 1983). Dalam hal ini penelusuran kepustakaan lebih fokus dalam menggali *Lonto Leok* dan hubungannya dengan dunia pembelajaran muatan lokal seni budaya melalui berbagai sumber primer dan skunder, seperti jurnal, buku dan perangkat undang-undang pendidikan (Bauto, 2013). Dalam rangka melihat keterkaitan antara konsep *Lonto Leok* dengan pembelajaran muatan lokal Seni Budaya, maka peneliti merancang model sintaks pembelajarannya. Model sintaks ini akan memberi gambaran mengenai hubungan yang erat antara konsep kearifan lokal *Lonto Leok* dalam budaya Manggarai dengan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran muatan lokal seni dan budaya Manggarai.

Temuan dan Pembahasan

Ada empat hal penting yang menjadi bagian temuan dan pembahasan, yaitu: *Lonto Leok* sebagai kearifan lokal dalam budaya Manggarai, kajian filosofis *Lonto Leok*, *Mbaru Gendang* dan kebudayaan Manggarai, karakter yang diharapkan dari Siswa dan Guru dalam model pembelajaran *Lonto*

Leok, dan rancangan sintaks model pembelajaran *Lonto Leok* dalam pembelajaran muatan Lokal Seni dan Budaya Manggarai pada materi tentang *Mbaru Gendang*.

Lonto Léok; Kearifan Lokal Budaya Manggarai

Lonto léok secara harafiah berarti musyawarah bersama atau duduk bersama dalam bentuk lingkaran untuk bermusyawarah bersama membahas suatu persoalan (Tapung, et. al, 2018). Ada dua makna *Lonto Léok*. Pertama, menyatukan kata, pikiran, dan aspirasi semua orang yang berunding bersama. Kesatuan seperti ini terungkap dalam peribahasa-peribahasa (*go'et*) '*nakeng ca wae neka woleng taé*' (Ikan satu sungai jangan berselisih kata), '*muku ca pu'u neka woleng curup*' (Pisang satu rumpun jangan berbeda pendapat). Kedua, menyatukan langkah atau tindakan untuk kebaikan bersama (*bonum commune*) (Deki, 2011). Kesatuan ini terungkap pula dalam peribahasa-peribahasa (*go'et*) '*teu ca ambo neka woleng lako*' (Tebu satu rumpun jangan jalan bercerai), '*ipun ca tiwu neka woleng wintuk*' (Ipun satu kolam jangan berbeda pengaturan/kerja) (Habur, 2016).

Ada tiga tahap musyawarah yang dijalankan selama *Lonto léok*. Pertama, *Caca*. Secara harafiah *Caca* berarti melepaskan (tali) atau membongkar. Dalam *Lonto léok*, kata *Caca* disepadankan dengan tindakan mengurai masalah. Tua adat (*Tu'a Golo*) selaku pemimpin kampung berkewajiban

menguraikan masalah atau menjelaskan duduk persoalan terkait maksud sebuah pertemuan sehingga pada saat yang sama semua partisipan mengetahui maksud dan tujuan *Lonto léok* dan pada saat yang sama memikirkan solusinya yang terbaik. Kedua, *Cica*. *Cica* dalam proses *Lonto léok* berarti menanggapi. Setiap partisipan berhak untuk menanggapi permasalahan atau hal yang didiskusikan. Tetapi tanggapan yang disampaikan harus secara sopan dan mematuhi arahan dari Tua adat (*Tu'a Golo*) selaku pemimpin musyawarah. Ketiga, *Congko*. *Congko* berarti mengangkat, membersihkan, dan mengumpulkan. *Congko* sebagai tahap akhir dari proses *Lonto léok* merujuk pada kesimpulan atau tindakan menyimpulkan. Dengan kata lain, *Congko* menjadi puncak mufakat yang mengakomodasi semua *Cica* atau tanggapan dari partisipan. Dalam hal ini, tersirat pengakuan akan otoritas dan kebijaksanaan *Tu'a Golo* selaku Tua adat yang mampu merangkul dan merangkum aspirasi bersama (Dagur, 1997; Nambung, 2019).

Kajian Filosofis Lonto Leok

Model *Lonto léok* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mempertahankan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Manggarai. Dengan melaksanakan model pembelajaran *Lonto léok*, sekolah-sekolah di Manggarai sebetulnya berintensi mempertahankan nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal budaya Manggarai kepada anak didiknya

di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Pemaknaan dan penghargaan akan kebudayaan Manggarai (*Mbaru Gendang*) harus bertitik tolak dari kesadaran Manggarai sebagai *kuni agu kalo daku'* (Manggarai tanah tumpah darahku). *Lonto léok* yang merupakan filosofi hidup sekaligus karakteristik orang Manggarai perlu ditanamkan kepada peserta didik. Maka pembelajaran model *Lonto léok* adalah sebuah pilihan yang tepat. Pasalnya dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses pengiriman pengetahuan sejumlah warisan sosio-kultural kebudayaan Manggarai yang harus dilestarikan. Singkatnya, model *Lonto léok* dalam pembelajaran adalah sebagian dari upaya untuk mewariskan sekaligus melestarikan tradisi (UU Sisdiknas).

Model *Lonto léok* adalah pendekatan berbasis budaya Manggarai dan pengalaman/aktivitas siswa. Dengan model ini, nilai-nilai budaya Manggarai dapat secara sadar dan terencana diwariskan kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pembelajaran dan menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru dalam model pembelajaran *Lonto léok* tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan

pembelajaran dibuat di kelas dan di *Mbaru Gendang* (rumah adat). *Mbaru Gendang* adalah sumber belajar yang menyenangkan karena akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar. Belajar akan lebih bermakna (*meaningful learning*) sebab siswa dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya. Aktivitas siswa lebih meningkat dengan memungkinkannya untuk menguji fakta atau keadaan yang sebenarnya dengan menguji fakta. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah *mixed language* (bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai). Penggunaan bahasa Manggarai sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya sekedar sebagai penghargaan terhadap bahasa Manggarai sebagai bahasa ibu, tetapi juga untuk memberi perhatian kepada pelestarian bahasa Manggarai dan meningkatkan keragaman bahasa serta pendidikan multilingual. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih efektif dan siswa dibekali sejumlah kompetensi; kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang bermuara pada terciptanya karakter peserta didik yang beriman, berbudaya, terampil, dan berkualitas.

Dalam perspektif rekonstruksionisme (Tapung & Payong, 2018), penggunaan model *Lonto léok* dalam kegiatan pembelajaran tentang rumah adat orang Manggarai bertujuan untuk mengantar satu pemahaman yang utuh dan

benar tentang makna keberadaan *Mbaru Gendang* bagi orang Manggarai. Dalam aras ini, model pembelajaran *Lonto léok* seyogyanya adalah usaha sadar dan berencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berbasis budaya Manggarai agar siswa memiliki kekuatan spiritual, sosial, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Capra, 2009). Dengan demikian, semua unsur interaksi edukatif dalam proses pembelajaran model *Lonto léok* berada dalam satu ikatan tujuan pendidikan, yaitu pembentukan manusia seutuhnya, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dari sudut pandang Perennialisme (Tapung, 2014), model pembelajaran *Lonto léok* sangat relevan dengan upaya merawat tanah Manggarai sebagai "*tana serong disé empo* (Daerah/Negeri warisan leluhur). *tana mbaté disé amé* (Daerah/Negeri pusaka dari ayah/kakek), *tana pedé disé endé* (Daerah/Negeri yang diturunkan/dipesankan dari ibu). Di samping itu, model *Lonto léok* juga merupakan upaya pewarisan unsur-unsur kebudayaan Manggarai melalui jalur pendidikan formal. Aspek sosial dari model *Lonto léok* menjadi penting. Pertama, fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan, diskusi (*Cica*) dan kerja sama antarsiswa sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam diri masing-masing siswa. Kedua, kebudayaan Manggarai yang

menjadi materi ajar dalam pembelajaran muatan lokal memiliki karakteristik sosial sebagai milik bersama masyarakat Manggarai. Dengan demikian model *Lonto léok* dalam pembelajaran muatan lokal adalah suatu langkah baru strategi pembelajaran berbasis kelokalan. Ketiga, Model *Lonto léok* yang dikembangkan berakar pada budaya lokal-Manggarai. Dengan mengembangkan model ini, siswa diberikan kesempatan untuk belajar tentang berbagai nilai yang penting dalam kebudayaan Manggarai sebagai bagian dari kebudayaan nasional; berpartisipasi aktif dalam mengembangkan nilai-nilai budaya Manggarai dan menjadikannya sebagai budaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan nilai-nilai tersebut untuk kehidupan di masa depan. Dengan demikian, selain sebagai strategi pembelajaran, model *Lonto léok* juga merupakan upaya pewarisan nilai-nilai budaya Manggarai kepada peserta didik. Tujuan ini seperti terungkap dalam peribahasa-peribahasa Manggarai (*go'et*): *Kapu tana landuk boto pau'uy* (memangku tanah terjanji supaya tidak jatuh), *Riang tana tiwa boto ringangy* (menjaga tanah yang diwariskan supaya tidak pucat), *Lami tana jari boto paki le walisy* (menjaga tanah berharga jangan sampai diterpa kemarau), *Pola tana osang boto moray* (memikul tanah yang kita diami supaya tidak hilang), dan *Saka tana wada boto matay* (menantang

tanah yang disumpahkan supaya tidak mati) (Sutam, 2019).

Sementara dari perspektif pedagogis, model *Lonto léok* yang menekankan interaksi edukatif adalah pilihan yang tepat untuk pembelajaran seni budaya Manggarai bagi siswa. Dalam arti ini, model *Lonto léok* menempatkan peserta didik sebagai '*homo educandum*' atau makhluk yang menghajatkan pendidikan dan '*homo socius*' atau makhluk sosial. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang berpotensi yang perlu dibina dan dibimbing dalam sebuah suasana belajar yang menyenangkan. Dengan model ini, pengakuan terhadap peserta didik sebagai manusia seutuhnya merupakan substansi dari setiap detail kegiatan pembelajaran model *Lonto léok*: *Cako*, *Cica*, dan *Congko*. Penghargaan dan pengakuan kepada peserta didik tentu juga akan melahirkan suatu kegiatan pembelajaran yang mendidik; suatu pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada pengembangan ranah kognitif saja, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Nardi, 2018). Selain interaksi edukatif, model *Lonto léok* juga adalah sebuah proses belajar yang bersifat sosial karena terjadi proses interaksi sosial yang di dalamnya siswa membangun makna yang diproses dan diterima secara bersama. Sebuah mekanisme interaksi dibangun bersama antara guru dengan siswa dan antarsiswa sehingga satu sama lain dapat saling belajar atau kolaboratif. Hal ini dapat disandingkan dengan tiga tahap musyawarah yang dijalankan selama *Lonto léok*

sebagai bentuk demokrasi prosedural-deliberatif yang sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

***Mbaru Gendang* dalam Budaya Manggarai**

Mbaru Gendang adalah rumah adat orang budaya Manggarai (**Gambar 1**). Rumah adat ini menjadi pusat kehidupan



Gambar 1. Siswa Berpose di Dalam dan Depan *Mbaru Gendang*

orang Manggarai dalam segala dimensinya. *Mbaru Gendang* merupakan perwujudan nilai kemanusiaan yang monopluralis. Kemanusiaan yang monopluralis dalam dunia pendidikan ada dalam diri setiap peserta didik yang memiliki unsur tubuh (jiwa, raga, rasa, kehendak, dan akal budi), sifat individu dan sosial, kesadaran sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan keberadaan diri di tengah kemajemukan budaya, agama, karakter diri,

dan keberagaman lainnya. Ada dua makna keberadaan *Mbaru Gendang* yang berhubungan dengan perubahan paradigma tentang peserta didik sebagai esensi (subyek) kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk penghayatan terhadap nilai kemanusiaan yang monopluralis ialah pemaknaan terhadap nilai jasmani dan rohani. Pemaknaan terhadap kedua aspek tersebut berkaitan erat dengan penghayatan nilai ketuhanan pada sila pertama Pancasila. Hal ini sejalan dengan kehidupan masyarakat Manggarai dengan alam dan wujud tertinggi.

Secara konkret, relasi ketiga unsur tersebut nampak dalam proses pembuatan *Mbaru Gendang* dan konstruksi fisiknya. Pada saat pembangunan *Mbaru Gendang* sejak masa persiapan hingga puncak, masyarakat Manggarai senanatiassa melibatkan *Mori Kraeng* 'Tuhan', *Wura agu ceki* 'roh-roh para leluhur', dan *Kakar tana ngongor golo* 'alam. Ini adalah sebuah bentuk perwujudan dari kerohanian warga masyarakat Manggarai (Namung, 2019). Tetapi aspek rohani tersebut hanya dapat berjalan dan diwujudkan lewat keberadaan aspek jasmani (fisik). Aspek jasmani ditunjukkan lewat pelaksanaan ritus-ritus secara riil, yang di dalamnya terdapat *Torok* 'doa lisan' dan pemberian sesajian kepada wujud tertinggi dan para leluhur. Sedangkan relasi jasmaniah dengan alam menyata dalam penggunaan kayu, ijuk, dan bahan alamiah lainnya untuk pembuatan *Mbaru Gendang*.

Dalam konstruksi bangunan *Mbaru Gendang*, perwujudan aspek rohani dan jasmani secara simbolis nampak dalam pemasangan *Rangga*, *Ranga*, *agu Mangka* (bentuk simbolis dari wujud tertinggi) pada puncak tiang utama, yakni *Siri bongkok* (simbol dari ibu bumi) dan keberadaan setiap keluarga di dalam *Mbaru Gendang* (perwakilan dari semua masyarakat dalam satu kampung). Sebagai makhluk monopluralis, anak didik memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual. Semnetara itu, pada diri manusia terdapat unsur monodualisme, individu, dan sosial. Aspek individu menjadikan setiap orang sebagai pribadi yang otonom sehingga ia berlaku seturut kata hati dan kehendak pribadinya. Sedangkan aspek sosial memungkinkan manusia untuk menjadi pribadi yang heteronom dan itu menyata dalam adat-istiadat serta kebiasaan hidup bersama di tengah pluralitas (Nambung, 2019).

Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, aspek individu dan sosial sangat nampak dalam proses pembangunan *Mbaru Gendang*. Proses pembangunan *Mbaru Gendang* melibatkan seluruh warga kampung. Sehingga aspek

sosialitas sangat ditonjolkan. Tetapi dalam kebersamaan tersebut muncul pada aspek kemandirian setiap individu untuk terlibat dengan caranya masing-masing. Setiap warga kampung, terutama orang-orang dewasa turut mengambil bagian dalam pembuatan *Mbaru Gendang*. Pelaksanaan tugas tersebut tentu didasarkan pada keahlian dan kemampuan setiap individu yang berbeda-beda. Ada yang menyumbangkan tenaga dalam pertukangan, pencarian bahan, penyediaan makanan dan minuman, serta pembuatan ritus-ritus. Selain itu ada juga yang bersumbangsiah lewat penyediaan dana dan berbagai kebutuhan lainnya. Beragam-tugas dari setiap individu, dilakukan secara bersama sebagai satu kesatuan masyarakat yang sama dan sederajat sehingga pembuatan *Mbaru Gendang* berjalan baik. Dengan demikian, jelas bahwa dalam proses pembangunan *Mbaru Gendang* aspek individu dan sosial dipadukan.

Karakter Siswa dan Guru dalam Model Pembelajaran *Lonto Léok*

Karakter peserta didik yang diharapkan dari pembelajaran model *Lonto léok* ini adalah 1) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap spiritual, yaitu beriman dan bertakwa kepada *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Penjadi dan Pencipta), taat beribadah, mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh, memiliki sikap saling menolong/berempati, menghormati perbedaan, dan berbicara/berperilaku sopan; 2) memiliki perilaku yang

mencerminkan sikap sosial dengan karakter jujur dan bertanggung jawab, peduli, gotong-royong dan demokratis, percaya diri, nasionalisme; 3) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat dan kerja keras; 4) memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sehat jasmani (*Bolek loké waca tara, wengko le cébo*) dan sehat rohani (*Wecar le berkak, pati le nabit*); (Sutam, 2019); 5) memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif tentang kebudayaan Manggarai dan selanjutnya menghargai dan mencintai kebudayaan Manggarai (*pening le pecing, pedeng le cedek*).

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga di *Mbaru Gendang* dan tanpa harus ada guru (Nardi, 2012). Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di *Mbaru Gendang* tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pembelajaran Kurikulum 2013. *Mbaru Gendang* adalah sumber belajar yang sangat kontekstual (konteks budaya Manggarai) dan sangat membantu dalam aspek perkembangan siswa baik aspek kognitif, sosial, bahasa, motorik, afeksi, dan moral yang merupakan suatu sistem proses pembelajaran (**Gambar 2 & 3**). *Mbaru Gendang* adalah



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan di *Mbaru Gendang*

lingkungan budaya yang dapat memfasilitasi siswa untuk menyalurkan keingintahuannya terhadap banyak hal tentang kebudayaan Manggarai (Direktorat SD/SMP, 2013). Pembelajaran diharapkan lebih bernilai dan bermakna karena siswa dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang dialami sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, pembelajaran di *Mbaru Gendang* memberikan beberapa manfaat, antara lain: a) pikiran siswa lebih segar dan jernih; b) pembelajaran akan terasa menyenangkan; c) pembelajaran lebih variatif; d) belajar lebih rekreatif; e) belajar lebih nyata; f) siswa lebih mengenal pada dunia nyata yang luas; g) tertanam imaji bahwa dunia sebagai kelas belajar; g) wahana belajar akan lebih luas; h) kerja otak lebih baik sehingga siswa menjadi lebih cerdas; i) menumbuhkan kecintaan kepada kebudayaan Manggarai terutam makna keberadaan *Mbaru Gendang* bagi orang Manggarai; j) mencintai

keanekaragaman kebudayaan Nusantara.

Sementara karakter yang diharapkan dalam diri seorang guru dalam model pembelajaran *Lonto léok* dapat dilihat melalui cakupan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogic (Fajarini, 2016), meliputi: 1) kemampuan mengintegrasikan karakteristik siswa, 2) pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, 3) merancang kegiatan siswa berdasarkan kurikulum, 4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, 5) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, 6) mengembangkan potensi siswa, 7) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun, 8) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, 9) menggunakan hasil penilaian proses dan hasil belajar, 10) melakukan tindakan reflektif. Kompetensi profesional meliputi: 1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran muatan lokal seni-budaya Manggarai, 2) menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran muatan lokal seni-budaya Manggarai, 3) mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kompetensi kepribadian meliputi: 1) bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan Manggarai, 2) menampilkan diri sebagai pribadi

yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan, 4) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri, 5) menjunjung tinggi kode etik profesi. Kompetensi sosial ditunjukkan melalui komunikasi yang efektif dan santun dengan 1) sesama guru, 2) tenaga kependidikan, 3) siswa, 4) orang tua siswa, 5) masyarakat. Otoritas seorang guru dalam model pembelajaran *Lonto léok* tercermin dalam *Nuk, Curup agu Ba wéki* dalam membina dan membimbing anak didik. Guru tidak hanya berperan membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa, tetapi juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, berilmu, dan memiliki sejumlah pengetahuan (termasuk pengetahuan budaya daerah) agar mampu membangun dirinya, bangsa, dan negara.

Nuk, Curup agu Ba wéki dalam bingkai tugas keprofesian seorang guru dapat juga disandingkan dengan tugas guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Tiga tugas tersebut (mendidik-mengajar-melatih)



Gambar 3. Siswa dan Guru Berdiskusi dilakukan di Mbaru Gendang

terwujud jika didukung oleh kepribadian yang baik dari seorang guru karena kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dengan anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna, sosok yang ideal. Penyatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan dalam mengemban tugas profesi sebagai

guru adalah hal yang mutlak dilakukan oleh seorang guru.

Dalam model ini, guru diharapkan tampil sebagai pengelola kelas yang terampil. Guru harus bisa *Gepek, Gejur, Gempur agu Getut*, yang dalam ungkapan bahasa Manggarai berarti terampil. Keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas akan berpengaruh pada efektivitas proses pembelajaran. Salah satu komponen penting untuk mencapai efektivitas pembelajaran adalah adanya variasi dalam pendekatan pembelajaran. Karakteristik guru yang terampil adalah guru yang mampu membangun dan mengembangkan proses belajar siswa secara optimal serta melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Kongprasertamorn, 2007; Soewandi, 2014). Pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pembelajaran yang efektif. Ada beberapa pendekatan pengelolaan kelas yang digunakan dalam model *Lonto léok*, yaitu pendekatan kekuasaan, kebebasan, pengajaran, perubahan tingkah laku, sosioemosional, dan pendekatan proses kelompok (Djamarah, 2004).

Pertama, pendekatan kekuasaan. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru di sini menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Di dalamnya ada kekuasaan dalam bentuk norma mengikat untuk ditaati anggota kelas. Melalui

kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya. Kedua, pendekatan kebebasan. Pengelolaan kelas pada pendekatan ini diartikan sebagai suatu proses membantu anak didik untuk merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan dan di mana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik. Ketiga, pendekatan pengajaran. Penggunaan pendekatan ini dalam model *Lonto léok* mengasumsikan bahwa tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang bertentangan dengan norma dan nilai-nilai tradisi budaya Manggarai. Peranan guru di sini adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran seni budaya Manggarai yang mendukung tujuan pendidikan nasional. Keempat, pendekatan perubahan tingkah laku. Tugas guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku anak didik yang kurang baik. Kelima, pendekatan sosioemosional. Filosofi *Lonto Léok* (musyawarah bersama) yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif dalam kelas; ada hubungan yang positif antara guru dan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat. Keenam, pendekatan proses kelompok. Pembentukan kelompok belajar dalam model

Lonto léok merupakan hal yang penting. Peranan guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif dan tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.

Pada model ini, guru juga harus hadir sebagai pemimpin dan juru teladan bagi anak didik. Guru harus bisa menjadi *siri Bongkok*. *siri Bongkok* dalam sebuah *Mbaru Gendang* adalah tiang utama yang sangat menentukan kokoh-kuatnya *Mbaru Gendang*. Sebagai *Bongkok* seorang guru diharapkan memiliki kekuatan jasmani-rohani dan kemampuan untuk menjalankan tugas, antara lain: a) mengatur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, b) menjaga semangat persatuan dan kesatuan antarsiswa, c) menggerakkan anak didik dalam suatu kerja atau suatu pelayanan sosial, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sekolah-sekolah yang berada di dalam wilayah kesatuan Manggarai Raya memiliki sejumlah *religious capital* sekaligus *spiritual capital* yang harus menjadi mosaik karakter seorang pemimpin (Muda, 2016). *Religious capital/spiritual capital* yang dimaksud adalah 1) *mbaru baté ka'eng*, 2) *beo bate lonto*, 3) *waé baté téku*, 4) *uma baté duat*, 5) *boa bate boak* (Sutam, 2018). Pemahaman yang bagus akan lima prinsip ini membuka ruang terlaksananya kegiatan pembelajaran dalam kelas yang menyenangkan dan harapan akan tercipta peri kehidupan generasi emas yang bebas dari 'susa' akan terwujud. Dalam

artian luas, *susa* adalah penderitaan atau susah. Pengertian *susa* ini mencakup segala penderitaan seperti sakit-penyakit (*beti*), persoalan (*mbolot*), kematian (*mata*), kemiskinan (*lénggé*), kebodohan (*ntingul*) dan sebagainya. Dalam arti sempit, *susa* dimengerti sebagai situasi kematian. Sebagai *Bongkok*, guru tidak hanya hormat ke atas (kepada Tuhan), tetapi juga meng-'anak didik', menjadi mitra anak didik untuk menjalin kerja sama yang baik dengan anak didik.

Kekuatan *Bongkok* harus menjadi teladan bagi 'tiang-tiang di sekelilingnya' artinya sebagai pemimpin, guru harus menjadi juru teladan bagi anak didik di kelas (selama proses pembelajaran) dan di luar kelas. Untuk mewujudkan keteladanan ini, ada beberapa model keterampilan kultural yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran (Barung & Tote, 2004). Pertama, Model *Taé*. Dalam model ini pendidikan nilai ditumbuhkembangkan kepada siswa melalui pengajaran atau nasihat atau petuah. Kegiatannya disampaikan secara verbal oleh guru. Kedua, Model *Toming*. Yang penting dalam model ini ialah guru memberikan contoh sikap dan tindakan; teladan. Siswa *toming* 'mencontohi' sikap atau tindakan guru yang dilihatnya (di dalam kelas/di luar kelas, selama kegiatan pembelajaran/di luar kegiatan pembelajaran). Ketiga, Model *Pakep*. Pada dasarnya model ini merupakan model kombinasi *taé* 'petuah' dan *toming* 'contoh'. Yang penting dalam model ini ialah imbalanced

atau kejelasan antara kata-kata dan tindakan. *Bongkok* merupakan lambang atau simbolisasi dari pribadi yang seimbang dimensi pikiran, perkataan, dan tingkah laku, di samping kekuatan dan ketabahan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak didik.

Rancangan Implementasi Model Pembelajaran Lonto léok

Untuk merealisasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, model *Lonto léok* dikenalnya berkaitan dengan materi pembelajaran, mendengar informasi dari guru, atau cara tanya jawab (siswa mengajukan pertanyaan kepada guru/teman). Proses *Lélo jéto* dapat dilaksanakan dengan mengamati suatu objek, sikap/tindakan guru/teman, melihat dan menulis. Sedangkan, proses *Pandé* dapat dilaksanakan dengan mengerjakan soal secara

menawarkan aneka metode pendukung seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, tugas, demonstrasi, observasi dan sosiodrama. Kegiatan pokok dalam setiap metode dalam masing-masing tahapan *Caca*, *Cica*, dan *Congko* adalah *Séngét* tau 'saling mendengarkan'. *Lélo jéto* 'melihat/mencontohi' dan *Pandé* 'berbuat/mengerjakan'. Ketiga kegiatan ini tidak hanya menekankan aktivitas guru, tetapi siswa pun belajar secara aktif. Proses *Séngét* dapat dilaksanakan melaporkan pengalaman atau hal yang sudah mandiri atau kelompok. (Barung & Tote, 2004).

Dalam pendekatan saintifik dengan kegiatan pokok 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi/Mencoba, Menalar/Mengasosiasi, Mengkomunikasikan), model pembelajaran *Lonto léok* dapat dijelaskan dalam **Tabel 1** di bawah ini.

Tabel 1. Sintaks Model Lonto Léok sesuai Pendekatan Saintifik

Langkah Kegiatan Model Lonto léok	Kegiatan 5 M	Sintaks Model Pembelajaran Lonto Léok			
<i>Caca</i>	Mengamati	Tingkah Guru	Laku	Tingkah Siswa	Laku
		Menyajikan informasi, pengetahuan, mendemonstrasikan		Menyimak, mendengar, melihat, mencatat informasi yang penting, meniru gerak	
<i>Cica</i>	Menanya	Memberikan stimulus siswa bertanya,	supaya siswa berani	Siswa bertanya kepada siswa,	memberikan guru, saling

	memberikan pertanyaan kepada siswa	tanggapan (diatur oleh guru), berdiskusi dalam kelompok.
Mengumpulkan informasi	Merumuskan tujuan pengumpulan informasi, mengumpulkan hasil kerja siswa dan mengevaluasi	Siswa mengumpulkan informasi yang diminta, bisa secara individu maupun kelompok (dalam bentuk Proyek dan tugas)
Menalar/Mengasosiasi	Membimbing siswa dalam penyelesaian tugas, menyiapkan instrumen penilaian, memeriksa, dan memberi penilaian	Siswa mengelolah informasi baik secara individu maupun kelompok; dalam bentuk tugas/Proyek.
Mengkomunikasikan	Merumuskan indikator-indikator bahwa siswa mengkomunikasikan dengan tepat, menilai proses ketika siswa melakukan kegiatan mengkomunikasikan	Siswa melakukan presentasi, kegiatan pajang karya dan melakukan unjuk kerja (demonstrasi), bisa secara individu maupun kelompok.
<i>Congko</i>	Bersama siswa merangkum materi pembelajaran (secara lisan/tertulis).	Bersama guru merangkum materi pembelajaran (secara lisan/tertulis)

Dalam masing-masing tahapan *Caca*, *Cica*, dan *Congko* terdapat enam kegiatan pokok, yaitu *Séngét* ‘mendengarkan’, *Lélo jéto* ‘melihat/mencontohi’ dan *Pandé* ‘berbuat/mengerjakan’, *Tombo* ‘berbicara/mengkomunikasikan’

nilai budaya Mangarai, peserta didik diharapkan *Ciri di’a*

Tingeng ‘mengingat’, *Tingo* ‘memahami-menyimpan dalam otak/pikiran’, *Idep* ‘melaksanakan/melakukan/menerapkan dalam tindakan/perilaku’. Dengan berprilaku selaras dengan nilai-

‘menjadi manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, dan

berbudi pekerti luhur, *Ciri ata* ‘menjadi manusia Indonesia yang berkualitas, dan akhirnya *Caro laing* ‘sebagai manusia Indonesia yang berjati diri kuat, beradab, dan bermartabat.

Ketiga kegiatan ini tidak hanya menekankan aktivitas guru, tetapi siswa pun belajar secara aktif. Proses *Sénget* dapat dilaksanakan melaporkan pengalaman atau hal yang sudah dikenalnya berkaitan dengan materi pembelajaran, mendengar informasi dari guru, atau cara bawah ini.

tanya jawab (siswa mengajukan pertanyaan kepada guru/teman). Proses *Lélo jéto* dapat dilaksanakan dengan mengamati suatu objek, sikap/tindakan guru/teman, melihat dan menulis. Sedangkan, proses *Pandé* dapat dilaksanakan dengan mengerjakan soal secara mandiri atau kelompok.

Sementara keterkaitan antara sintaks pembelajaran dengan kompetensi yang dikembangkan, seperti yang dijelaskan dalam **Tabel 2** di

Tabel 2. Keterkaitan Sintaks dengan Kompetensi yang Dikembangkan

Langkah Kegiatan	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
<i>Caca</i>	Melihat, mendengar, menyimak informasi nilai-nilai kebudayaan Manggarai dalam/melalui keberadaan <i>Mbaru Gendang</i> .	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari/mendengar informasi tentang kebudayaan Manggarai dalam/melalui keberadaan <i>Mbaru Gendang</i> .
<i>Cica</i>	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang didengar, apa yang dilihat, apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas <i>kudut baé/pecing</i> ‘rasa ingin tahu’, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
	Melakukan percobaan/menguji kebenaran informasi pengetahuan yang sudah diterima, mencari (membaca) sumber lain selain buku teks, mengamati obyek (benda-benda budaya, bagian-bagian <i>Mbaru Gendang</i> , aktivitas budaya (dalam ritus <i>teing hang empo</i> ‘pemberian sesajian	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari,

	kepada leluhur'), wawancara dengan narasumber (tua adat, tokoh budaya).	mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan mengumpulkan/percobaan maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan menarik kesimpulan.
	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya (tugas, proyek, pajangan, unjuk kerja).	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.
<i>Congko</i>	Merangkum materi; pengetahuan budaya Manggarai secara konseptual bersama guru.	Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, jujur, kerja sama, konsisten, pengenalan akan diri, menghargai dan mencintai budaya daerah, tanggung jawab, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Adapun langkah-langkah Kegiatan Model Pembelajaran *Lonto Léok* seperti pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Langkah-Langkah Kegiatan Model Pembelajaran *Lonto Léok*

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Kegiatan Pendahuluan	1. Siswa menjawab salam dari guru. 2. Siswa berdoa dipimpin oleh ketua kelas; doa dalam bahasa Manggarai.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa melakukan tepuk PPK 4. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang Indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. 5. Menyanyikan lagu daerah Manggarai dengan iringan gong-gendang, dilanjutkan dengan tanya jawab isi lagu.
<hr/>	
Kegiatan Inti	
<i>Caca</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyajikan informasi materi sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. 2. Siswa menyimak/mendengar informasi yang disampaikan oleh guru, melihat fakta tertentu, atau melalui kegiatan membaca informasi yang sudah disiapkan (dari bacaan/buku pelajaran). 3. Siswa mencatat informasi penting yang diperoleh (dengan bantuan/bimbingan guru).
<i>Cica</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan. 2. Siswa menjawab pertanyaan berdasarkan penjelasan atau informasi yang disampaikan guru. 3. Siswa saling memberikan tanggapan. 4. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi untuk menjawab pertanyaan yang telah disiapkan guru (<i>Posisi duduk: melingkar</i>). 5. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi yang telah dibuat dan ditanggapi oleh kelompok lain. 6. Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi kelompok. 7. Sebagai penguatan, guru mengajak siswa untuk memberikan pujian kepada setiap kelompok. 8. Menyanyikan lagu daerah Manggarai dengan iringan alat musik etnis Manggarai (gong-gendang-tambor-mbetung-tinding-sunding). 9. Siswa dan guru bertanya jawab tentang isi/makna lagu dan hubungannya dengan indikator serta tujuan pembelajaran. 10. Siswa secara berkelompok, mengamati bagian-bagian rumah adat Manggarai (<i>Mbaru Gendang</i>). 11. Siswa menemutunjukkan bagian-bagian rumah adat Manggarai (<i>Mbaru Gendang</i>). 12. Siswa mendengar informasi yang diberikan oleh guru.

-
13. Guru melontarkan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan.
 14. Siswa menyimak informasi penting yang disampaikan.
 15. Diskusi kelompok.
 16. Penyampaian hasil diskusi kelompok, kelompok lain memberikan tanggapan.
 17. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja kelompok.
 18. Siswa secara berkelompok memainkan alat musik etnis Manggarai (dengan atau tanpa lagu).
 19. Guru memberikan penguatan terhadap hasil presentasi kelompok.
-

Kegiatan Siswa dan guru merangkum materi pembelajaran
 Penutup
Congko

Dalam kegiatan pembelajaran, materi ajar adalah sebuah masalah yang harus dipecahkan, dipelajari, dan diketahui oleh peserta belajar. Tugas seorang guru adalah memberikan informasi materi kepada peserta belajar. Di sini guru selaku fasilitator kegiatan pembelajaran berperan sebagai pihak yang memberikan informasi pengetahuan budaya Manggarai tentang *Mbaru Gendang*; proses pembuatan, bagian-bagiannya, dan maknanya bagi orang Manggarai. Pada tahap ini, guru bisa diibaratkan dengan *Tu'a Golo* (kepala kampung) yang berfungsi mengurai soal dalam konteks *Lonto léok* atau musyawarah bersama.

Tanggapan dari siswa (menjawab pertanyaan, menyampaikan hasil diskusi), baik secara pribadi maupun kelompok bisa disepadankan dengan tahap *Cica* dalam tahap musyawarah *Lonto léok*. Di sini yang berperan aktif adalah peserta belajar, guru hanya

sebagai fasilitator. Pada tahap ini (*Cica*), interaksi terjadi tidak hanya antara siswa dan guru, tetapi juga antar siswa.

Caca dan *Cica* dalam model pembelajaran *Lonto léok* seperti yang dijelaskan di atas adalah sebuah proses interaksi edukatif karena kegiatan proses belajar mengajar yang dijalankan tidak lain adalah menanamkan sejumlah nilai, norma, dan tradisi budaya Manggarai ke dalam jiwa anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan karena interaksi tersebut tercipta atas dasar saling membutuhkan. Anak didik ingin belajar dengan menimba ilmu/pengetahuan dari guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu/pengetahuan tentang budaya Manggarai. Jadi, keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan, yakni kebaikan. Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta belajar juga saling memberikan tanggapan (*Cica*) sebelum sampai

pada pemufakatan tentang hasil diskusi kelompok. Dengan ini, mereka dibina dan dilatih untuk saling menghargai dan bahkan memimpin satu sama lain dalam suasana yang menyenangkan.

Puncak dari seluruh kegiatan inti adalah tugas guru yang merujuk pada kesimpulan dan tindakan menyimpulkan. Hal ini bisa disandingkan dengan *Congko* sebagai tahap akhir dalam musyawarah *Lonto léok*. Di sini seorang guru berperan memberikan penguatan tentang materi, meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru atau bertentangan dengan budaya Manggarai yang ia (guru) temukan dari peserta belajar selama proses pembelajaran. Lagi-lagi dalam aras ini, peran guru di sini bisa disandingkan dengan peran *Tu'a Golo* sebagai kepala kampung dalam tahap *Congko* musyawarah *Lonto léok*. *Congko* dalam musyawarah *Lonto léok* adalah puncak mufakat yang mengakomodasi semua *Cica* atau tanggapan dari partisipan. Dalam hal ini, tersirat pengakuan akan otoritas dan kebijaksanaan *Tu'a Golo* (kepala kampung) yang mampu merangkul dan merangkum aspirasi bersama.

Simpulan

Masyarakat Manggarai adalah masyarakat berbudaya. Salah satu unsur kebudayaannya adalah sistem pengetahuan dan sistem sosial. Semuanya itu adalah warisan yang mempersatukan seluruh masyarakat Manggarai, sehingga membentuk suatu kebudayaan. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai, berbagai unsur dan nilai kebudayaan dapat dibaca

dan diketahui maknanya melalui keberadaan rumah adat yang disebut *Mbaru Gendang*. Nilai-nilai kehidupan yang ditampilkan secara simbolis dalam keseluruhan konstruksi sebuah *Mbaru Gendang* menyiratkan makna seturut keyakinan dan kepercayaan masyarakat Manggarai, mulai dari yang paling dasar hingga bubungan atap. Demikian halnya dengan kebaeradaan bagian-bagiannya, benda dan barang pusaka di dalamnya, semuanya memiliki nilai dan makna. Bagi penulis, upaya pewarisan pengetahuan budaya Manggarai perihal *Mbaru Gendang* dan makna keberadaannya ini harus tugas sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, materi pembelajaran tentang *Mbaru Gendang* perlu mendapat perhatian yang intens dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah di Manggarai dari tingkat SD sampai SMA/SMK. Model pembelajaran yang dilaksanakan juga seyogayanya harus berbasis budaya Manggarai. Budaya *Lonto léok* yang lazimnya digunakan di dalam *Mbaru Gendang* merupakan kesempatan untuk bermusyawarah bersama dengan mempertimbangkan aspirasi dari semua peserta yang hadir. Jadi, ada keterkaitan antara tahapan *Lonto léok* 'musyawarah bersama' dengan kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran.

Kepustakaan

Amirin, T. M. (2012). "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis

- Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V1I1.1047>
- Aqib, Zainal, 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Barung, Kanis dan Yoseph Tote, 2004. *Kurikulum Lokal Berbasis Kompetensi*. Ruteng: Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai.
- Barung, Kanis dan Yoseph Tote, 2010. *Pembelajaran Lingkungan Sosial Budaya Lokal Manggarai Timur Untuk Siswa Kelas VI SD/MI*. Ruteng: CV. Graffiko.
- Barung, Kanis dan Yoseph Tote, 2018. *Muatan Lokal Bombang Bora Manggarai Raya Untuk Kelas V SD*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bauto, L. M., 2013. "Socio-cultural Values as Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History". *International Journal of History Education*, XIV (2), p.56-59.
- Budi, Fr. Kartika, 2008. "Berbagai Strategi Untuk Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMU, Efektivitasnya, Dan Sikap Mereka Pada Strategi Tersebut", dalam A. M. Slamet Soewandi, ed. *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*. Yogyakarta: *Jurnal Pendidikan Universitas Santa Dharma*.
- Capra, Fritjof. 2009. *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (penerjemah: M. Thoyibi., dari *The Turning Point: Science, Society and The Rising Culture*). Yogyakarta: Jejak.
- Cresswell, J. W., 2005. *Educational research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Dagur, Anton Bagul, 1997. *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press.
- Deki, Kanisius Teobaldus, 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar dan Menengah, 2016. *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Djamarah, Syaiful B., 2014. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis*

- Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erb, Maribeth, 1999. *The Manggaraians, A Guide to Traditional Lifestyles*. Times Subang: Malayasia.
- Fajarini, U. 2016. "Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter". *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>.
- Habur, Agustinus Manfred, Juni 2016. "Model Lonto Léok Dalam Katekese Kontekstual Gereja Lokal Manggarai". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 8: 2.
- Ikatan Sarjana Pedidikan Indonesia, Juli 1992. "Perkembangan Ilmu Pendidikan Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
- Kongprasertamorn, K. 2007. "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Clam Farmers In Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand, *MANUSYA: Journal of Humanities* 10 (1), p. 2.
- Muda, Hubert, 2016. "Pendidikan Karakter Versus Lubang-Lubang Hitam Kebudayaan". Ruteng: STIPAS St. Sirilus.
- Mukese, John Dami, 2012. *Nilai Hidup Orang Manggarai: Dimensi Religius, Sosial dan Ekologis*. Ende: Nusa Indah.
- Nardi, Mikael, Januari 2012. "Pembelajaran Yang Mendidik Dalam Kerangka Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 4:1.
- Nambung, Hedwiq Sunardy. 2019. "Membaca Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konteks Makna Keberadaan Mbaru Gendang". *Skripsi (Nonpublikasi)*. Maumere: Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik STFK Ledalero.
- Reigeluth, C. M. 1983. *Instructional design theories and models: An overview of their current status*. Hillsdale, New Jersey, Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Suprijono, Agus, 2009. *Cooperative Learning-Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutam, Inosensius, 2016. *Ca Leleng Do, Do Leleng Ca-Satu Sama Dengan Banyak, Banyak Sama Dengan Satu*. Ruteng: STKIP St. Paulus.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik-Konsep-Landasan Teoretis-Praksis dan Implementasinya*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tapung, Marianus, Marsel Payong, 2018. "Developing the Value of Lonto Leok in Manggarai Culture to Empower the Skills of Social Problem-Solving in Social-Sciences Learning

- of Junior-High School, Article, January 2018
DOI:
10.5220/0007419703160
320, Malang, *Annual Conference on Social Sciences and Humanities*.
- Tapung, Marianus, et.al, 2018. "Improving students' Critical Thinking Skills in Controlling Social Problems Through The Development of The Emancipatory Learning Model for Junior High School Social Studies in Manggarai" *Journal of Social Studies Education Research*, Article, September 2018 DOI: 10.17499/jsser.23826.
- Tapung, Marianus, 2017. "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia, *Jurnal Wawasan Kesehatan*, Vol 1 (1), 2017. p. 60-87.
- Tapung, Marianus & Marsel Payong, 2018. "Reconstruction of The Idea Integrating Critical Thinking Based Education on the Junior High School Curriculum" *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 3 (2), 2018, p. 113-122.
- Tapung, M. M. 2014. "Pemikiran Filsafat Perennialisme Tentang Nilai Dan Dampaknya Bagi Pengembangan Kreativitas dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol 7 (1) 1, Januari, hlm. 125-132
- Verheijen, 1967. *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (penerjemah: Alex Beding dan Marcel Beding). Jakarta:LIPI-RUL.
- Widodo, J., 2012. "Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom". ASEAN Conference on Environment-Behaviour Studies, Riverside Majestic Hotel, Kuching, Sarawak, Malaysia, 7-8 July 2010. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42, p. 6-11.